

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Status gizi merupakan gambaran keadaan tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia terhadap lingkungan yang berpengaruh pada pola hidup dan pola makan manusia itu sendiri. Dalam kata lain status gizi merupakan hasil keseimbangan dari gizi yang masuk kedalam tubuh manusia itu sendiri dan dapat menggambarkan kualitas sumber daya dan kualitas hidup manusia itu.¹

Status gizi dapat diukur dan dinilai melalui metode yang paling umum, yaitu dengan melihat Indeks Massa Tubuh (IMT). Untuk mengetahui IMT seseorang, ada 2 data yang diperlukan yaitu berat dan tinggi badan seseorang.² IMT sendiri memiliki klasifikasi yang dapat membantu kita untuk menentukan apakah seseorang mengalami kekurangan, kelebihan, atau cukup gizi.³

Klasifikasi IMT adalah sebagai berikut: Untuk berat badan normal memiliki IMT 18,5 – 22,9; berat badan kurang atau *underweight* IMT <18,5; kelebihan berat badan atau *overweight* IMT 23,0 – 24,9; obesitas tingkat I IMT 25,0 – 29,9 dan; obesitas tingkat II memiliki IMT $\geq 30,0$.³

Overweight (kegemukan) menjadi salah satu masalah gizi saat ini yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Angka kejadian *overweight* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan puncaknya pada usia dewasa. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) yang dilakukan pada tahun 2018, menunjukkan bahwa lebih dari 1,9 miliar orang dewasa berusia 18 tahun dan lebih tua mengalami kelebihan berat badan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Kemenkes RI, menunjukkan bahwa kategori *overweight* untuk orang dewasa (>18 tahun) memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) $\geq 25,0$ s/d <27,0 sedangkan IMT ≥ 27 termasuk dalam kategori Obesitas.⁴

Obesitas sendiri merupakan penumpukan lemak berlebih yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan asupan energi dengan energi yang digunakan dalam jangka waktu yang lama (WHO, 2000). Obesitas tidak hanya dialami oleh masyarakat pada negara maju saja tetapi juga pada masyarakat negara berkembang, yang belakangan ini muncul dengan pesat dan menjadi masalah gizi di seluruh dunia.⁵

Berdasarkan hasil Riskesdas, banyak masyarakat Indonesia masih mengkonsumsi makanan dengan pola makan tidak seimbang. Masyarakat Indonesia cenderung memilih pola makan dengan makanan yang tinggi akan lemak, namun belum mencukupi kebutuhan serat, vitamin, dan mineral.⁶ Selain pola makan, menurut Teori Klasik H. L, terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami obesitas, diantaranya, perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik.⁵

Indeks Massa Tubuh (IMT) menjadi salah satu indikator penentuan status gizi.⁵ Peningkatan IMT dapat menyebabkan seseorang mengalami obesitas yang dapat berkembang menjadi Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti diabetes melitus, penyakit kardio vaskuler, hipertensi, hingga *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS).⁷ *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) terjadi pada sekitar 5%-7%-10% wanita usia reproduksi di Indonesia. PCOS umumnya terjadi pada wanita dengan konsekuensi mempengaruhi setiap aspek kehidupan mulai dari kesehatan reproduksi, mental, metabolisme, dan kardiovaskular.⁸

PCOS, awalnya didefinisikan sebagai sindrom Stein-Leventhal pada tahun 1930-an (Stein dan Leventhal, 1935), saat ini dianggap sebagai endokrinopati paling umum yang mempengaruhi wanita usia reproduksi, dengan prevalensi di seluruh dunia yang dilaporkan antara 6 dan 20% (Bozdag et al., 2016; Franks et al., 2014; Lizneva et al., 2016). Gejala khas PCOS termasuk hiperandrogenisme, menstruasi yang ireguler dan morfologi ovarium seperti polikistik; dengan dua dari tiga gejala ini diperlukan untuk diagnosis yang dikonfirmasi berdasarkan kriteria Rotterdam.⁸ PCOS dapat menyebabkan gangguan ovulasi dan menjadi penyebab infertilitas yang

umum pada wanita. Pada dasarnya gangguan ovulasi dapat diklasifikasikan melalui siklus haid yaitu amenore primer dan sekunder.⁹

1.2. Rumusan Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah gambaran satatus gizi pada wanita usia produktif terhadap kejadian *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada wilayah kerja RSAU dr. Esnawan, Jakarta Timur tahun 2022.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran status gizi wanita usia produktif yang menderita PCOS di wilayah kerja RSAU dr. Esnawan, Jakarta Timur 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait gizi wanita usia produktif dengan kejadian *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS).
2. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran (S.Ked) di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

1.4.2. Bagi Instansi

1. Menambah koleksi publikasi ilmiah mengenai gambaran gizi wanita usia produktif dengan kejadian *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS).
2. Menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

1.4.3. Bagi Masyarakat

1. Informasi kepada masyarakat mengenai gambaran gizi wanita usia produktif terhadap kejadian *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) sebagai bahan pertimbangan langkah preventif.